

SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019 ISSN 2686-6404

Aktivitas dan Model Pembelajaran Seni Rupa Sanggar Lukis Boodee Tengaran Kabupaten Semarang

Jimin Budiyono

Jurusan Pendidikan Seni Program Doktor Pascasarjana UNNES

* Alamat Surel: jimboodee@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang bejudul " Aktivitas dan Model Pembelajaran Seni Rupa Sanggar Lukis Boodee Tengaran Kabupaten Semarang" memfokuskan pada permasalahan teknik bimbingan menggambar, melukis, kaligrafi dan batik lukis. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mengalisis model pembelajaran menggambar, melukis, kaligrafi dan batik lukis. Langkah-langkah yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Lokasi penelitian Sanggar Lukis Boodee Tengaran dan sebagian SD atau MI di wilayah Salatiga serta Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan interaksi dan interpretasi analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diberikan terhadap para murid merupakan inovasi teknik yang mengutamakan performen, sehingga banyak murid yang tertarik untuk membuat karya.

Kata kunci:

performen, teknik, seni rupa, karya.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Sanggar seni merupakan suatu lembaga pendidikan kesenian nonformal, yang melibatkan orang-orang sebagai pengurus kegiatan tersebut, sehingga menjadi sebuah kelompok orang-orang yang ahli di bidangnya. Seperti salah satu sanggar seni lukis yang berada di wilayah Kabupaten Semarang, tepatnya di Desa Tengaran Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang provinsi Jawa tengah ini telah melakukan aktivitasnya sejak tahun 1987 hingga sekarang. Sehingga kegiatan sanggar tersebut telah mencetak para generasi yang berpotensi di bidangnya yakni seni rupa.

Kegiatan pelatihan sanggar seni tersebut bukan hanya di ruang lingkup sanggar, namun merambah ke jalur pendidikan formal yang berada di wilayah Indonesia. Secara epistemology, para pembimbing melakukan suatu cara memahami dan menjelaskan bagaimana kita mengetahui tentang apa yang kita ketahui (Crotty dalam Guntur, 2016:68), yakni melakukan jemput bola kepada para peserta didik di sekolah-sekolah dimanapun berada. Mereka menawarkan jasa untuk bekerjasama mengadakan pelatihan berkesenian yang berkaitan dengan mata pelajaran seni dan budaya di sekolah-sekolah tersebut, kususnya seni rupa yang meliputi membatik, melukis, menggambar dan seni kaligrafi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis suatu permasalahan model dan teknik pembelajaran yang dikontribusikan pada pihak sekolah yang memfokuskan pada bidang mata pelajaran seni dan budaya yakni, membatik, menggambar, melukis dan kaligrafi.

Manfaat penelitian ini adalah untuk kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan era industry 5,0 untuk menjawab era industry 4,0. Sehingga dapat membantu jalannya proses pembelajaran yang berkaitan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yakni pembentukan karakter anak sesuai bidang keahliannya, serta membangkitkan gairah berkesenian bagi para murid yang sudah memilki bakat, namun juga untuk mendorong bagi para murid yang asing dengan berkesenian sehingga disiapkan performen yang menarik, sehingga berkarya seni dapat dilakukan dengan mudah dan tidak harus orang yang memiliki bakat.

M. Jazuli. Paradikma Pendidikan seni, 2016, CV Farisma Indonesia, Sukoharjo. Membahas tentang pendidikan seni di sekolah umum, pembelajaran seni, pendekatan dan strategi pembelajaran. Membantu jalannya penelitian yang berkaitan dengan praktek di sekolah umum. Tjetjep Rohendi Rohidi. Metodologi penelitian, 2011, Cipta Prima Nusantara, Semarang. Membahas tentang Permasalahan dalam penelitian seni, menetapkan fokus kajian dan pengumpulan data, strategi analitik menganalisis dan menginterpretasi data seni dan menyusun laporan penelitian. Sehingga membantu dalam menganalisis, menginterpretasi dan menyusun laporan. M. Jazuli. Sosiologi Seni, 2014, Graha Ilmu, Yogyakarta. Membahas rekonstruksi teori sosiologi, kethoprak dalam tradisi ritual, model campursari Manthos. Membantu dalam mengalisis praktek seni di masyarakat. Guntur. Metode Penelitian Artistik, 2016, ISI Press, Surakarta. Membahas tentang penelitian berbasis praktek. Membantu proses jalannya penelitian yang berbasis praktek pembelajaran di sekolah maupun di sanggar. Ari Wulandari. Batik Nusantara, 2011, Andi Yogyakarta. Membahas tentang ragam hias batik dan proses pembuatan batik. Membantu dalam pembelajaran proses inovasi teknik membatik. M. Misbachul Munir. 325 Contoh Kaligrafi Arab, 1991, Apollo, Surabaya. Memberikan berbagai contoh Khat, di antaranya Naskhi, Riq'ah, Tsuluts, Farisi, Diwani, Diwani Jali dan Koufi. Membantu dalam menganalisis bentuk khat dalam pembelajaran kaligrafi. D.Sirojudin AR. Sekilas Mengenal Kaligrifi Islam Kontemporer, 2010, LEMKA (Lembaga Kaligrafi Alqu'an). Membahas tentang kaligrafi kontemporer dan contoh-contoh serta prakteknya. Membantu dalam mengungkapkan ide pembelajaran membuat kaligrafi.

2. Metode (untuk artikel hasil kajian, bagian ini tidak ada)

Sumaryanto mengatakan dalam bukunya "Desain Penelitian dan Analisis Data dalam Pendidikan Seni halaman 13" bahwa, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang artinya mengutamakan derajat kepercayaan (validasi) yang berorentasi pada proses untuk memecahkan suatu permasalahan manusia (Sumaryanto, hal: 10). Pendekatan yang digunakan sosiologi seni. Penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan vaslidasi menggunakan interaksi dan interpretasi analisis dengan pendekatan estetik. Sumber data utama adalah yang menjadi masalah penelitian dan difokuskan kepada sasaran kajian (Rohidi,2011:107) pembelajaran menggambar pemandangan alam, menggamabar alam benda, kaligrafi dan membuat batik lukis (kain bermotif batik dengan teknik lukis). Instrument pengumpulan data menggunakan kamera digital, handpone, buku catatan, bolpoint. Informan meliputi pendidik/guru, kepala sekolah, guru seni budaya dan orang tua/wali murid. Teknik pengumpulan data dengan sekema analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, sajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan sekema interpretasi analisis yang meliputi demonstrasi, teori, teknik komposisi, bimbingan (workshop) dan hasil karya.

3. Hasil dan Pembahasan (untuk artikel hasil kajian bisa diberi judul "Pembahasan" saja)

3.1. Menggambar

Menggambar adalah cara membuat gambar atau cara memindahkan suatu objek ke suatu media dengan menggunakan warna yang secara grafis memiliki kemiripan dengan suatu bentuk atau wujud sesuatu yang didapat dari apa yang kita lihat (Nursantara, 2007:23). Teknik membuat gambar yang di kontribusikan di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh para pembimbing dari sanggar lukis Boodee, berbeda dengan teknik pembelajaran yang diberikan di sekolah umum, sehingga sangat menarik perhatian oleh pihak guru maupun murid. Model pembelajarannya dengan metode demonstrasi (performent) praktek langsung di hadapan para guru dan murid, menggunakan teknik pola atau cetak yang terbuat dari kertas yang telah dilobangi menurut bentuk yang diinginkan misalnya, buah mangga, jeruk/jambu, semangka, pisang dan lain-lain. Proses pembentukan gambar sangat mudah yakni, pola yang diinginkan tumpangkan di atas buku gambar, lalu di gosok dengan pewarna pastel kering dengan jari tangan. Pemilihan warna menyesuaikan bentuk yang dibuat gambar, misalnya menggambar pisang dengan warna kuning, lalu dikontur dengan pensil 2b, kemudian digosok dengan jari supaya goresan pensil dan warna pastel menyatu. Sedangkan menggambar alam benda

yang lain prosesnya hampir sama, namun kusus menggambar kotak sampah dan ember agak beda sedikit, karena memutar/membalik pola untuk kepentingan tertentu dan dapat dilihat dalam video cara pengkomposisan bentuk atau warna. Sedangkan cara pembuatan bayangan cukup menggunakan pensil 2b atau 8b yang sebelumnya goreskan warna dasar latar belakang sesuai yang dikehendaki, kemudian gosok dengan jari tangan yang searah dan mendatar sesuai bayangan yang diinginkan. Untuk menjaga kebersihan gunakan kuas cat kayu ukuran 2 in di sapukan pada gambar yang sudah terbentuk, guna membuang sisa warna yang tak terpakai, sehingga hasil gambar kelihatan bersih.





Gambar 1. Pola gambar alam benda dan gunung, serta pewarna pastel kering. (foto Budiyono : 2017)



Gambar 2. Wajah dan buah segar. 2017, Boodee, 20x30cm pastel on paper. (foto Budiyono: 2017)

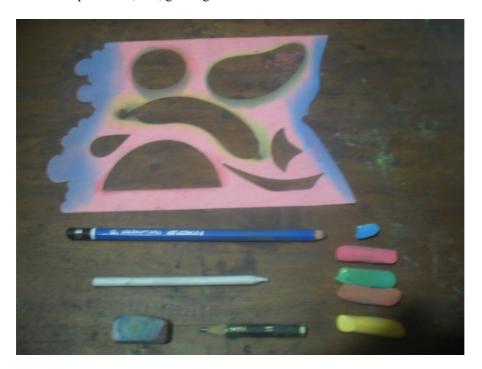
3.2. Melukis

Melukis adalah memperhatikan suatu fenomena yang terjadi pada sekitar kita yang sifatnya meniru alam . Karya seni merupakan simbol yang perlu dimaknai oleh penikmatnya dan bagi siswa merupakan cara berkomunikasi lewat karya yang di samapikan kepada orang lain (Jazuli, 2016 : 70). Teknik perwujudan karya seni lukis adalah berbagai macam cara, salah satunya model pembelajaran dan bimbingan dari anggota Sanggar Lukis Boodee, menerapkan teknik cetak menggunakan pola, teknik gosok/dusel dan arsir dengan media warna pastel kering, sehingga memudahkan para siswa untuk berkarya.

Pembelajaran melukis yang disajikan pada siswa cukup sederhana yakni melukis pemandangan alam, dengan mengkomposisikan bentuk pola awan, matahari, lautan dan gunung yang disusun sedemikian rupa menjadi bentuk baru yang artistik. Pembuatan gradasi cukup mudah menggunakan pewarna pastel kering yang dipadukan antara warna yang satu dengan warna yang lain yakni digosok dengan jari tangan. Cara ini sangat mudah karena sifatnya kering, jadi dapat dihapus dengan setip bila ada kesalahan dan kalau membutuhkan warna putih cukup dihilangkan dengan setip asal media buku gambar warna putih. Penegasan garis menggunakan pensil 2b atau 8b (EE), supaya mendapatkan goresan yang bagus dan tajam gosoklah goresan pensil yang sudah menumpang di atas goresan pastel dengan jari dan hasil warnanya akan

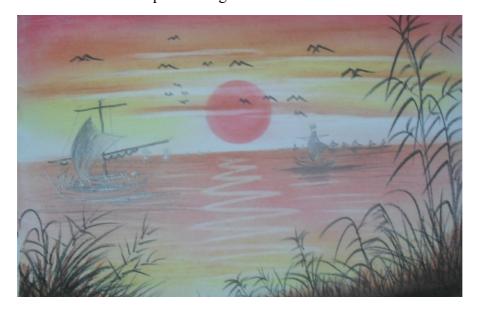
lebih tajam. Penggunaan kontur/ garis tepi, untuk gunung, matahari, awan dan laut tidak diperlukan pensil, karena terlalu tajam, cukup pewarna yang dibutuhkan saja. Kalau memang perlu warna yang lebih gelap, penambahan warna gelap dengan pensil atau pastel hitam, goreskan di atas pola dan tarik kebawah dengan jari sehingga akan membaur/menyatu dengan warna yang dibutuhkan. Melukis pemandangan dengan air, dalam membuat bayangan di air, warna bentuk di atasnya tinggal ditarik dengan jari satu ke bawah, dan goreslah dengan setip secara mendatar. Sedangkan untuk finishing semprotlah dengan vernis atau pilox yang netral/klir, gambar akan permanen dan mengkilat.

Contoh pola awan, laut, gunumg dan matahari :



Gambar 3. Pola untuk melukis pemandangan alam dan alat.(foto Budiyono : 20170)

Contoh hasil lukisan pemandangan alam:



Gambar 4. Senja di Pantai, Kamelia, 2017, pastel on paper, 20x30 cm. (foto Budiyono :2017)



Gambar 5. Sawah dan ladang, Adinda, 2017, pastel on paper 20x30 cm. (foto Budiyono: 2017)

3.3. Kaligrafi

Seni kaligrafi Islam adalah suatu karya seni yang berwujud tulisan arab yang indah. Seperti yang dikatakan Sirojuddin (2010) dalam bukunya, bahwa kaligrafi Islam kontemporer merupakan karya pemberontakan atas kaidah murni kaligrafi tradisional, yang lepas dari khat Naskhi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Farisi, Kufi dan Riq'ah. Namun dalam pembelajaran kaligrafi Islam di sekolah satu-dua tahun yang lalu masih menggunakan gaya klasik yang menggunakan khat tertentu dan bercorak dekoratif. Sedangkan pertumbuhan kaligrafi, terutama penulisan mushaf alqur'an semakin berkembang disetiap daerah dengan ciri khas yang unik (Sachari, 2004 : 36). Misbahul Munir mengatakan dalam kata pengantar di bukunya bahwa, tujuan diterbitkan buku ini supaya dapat dijadikan pedoman serta rujukan dalam membuat kaligrafi yang murni, yang mengikuti kaidah Khathiyah (Munir, 1991 : 3). Teknik pembelajarannya menggunakan pola penggaris untuk mewujudkan *ornament* (ragam hias) sepidol untuk menegaskan garis tepi, pewarnaan boleh gradasi atau datar, sehingga akan mendapatkan karya yang indah.

Contoh proses pembuatan kalligrafi:



Gambar 6. Seorang murid sedang berproses dan kaligrafi surat *Al Fatikhah*, karya : Lukisia, akrilik on kanvas 2017. (foto Sultoni : 2017)

3.4. Membatik

Membatik yakni melakukan suatu proses pembuatan kain yang bergambar atau bermotif, batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum (Wulandari, 2011: 1). Batik dan perkembangannya sampai pada masa kini (kontemporer) jauh lebih maju praktis dan ekonomis, dan menjadi tuntutan zaman, sehingga bermunculan jenis dan teknik pembuatan *ornament* di atas kain (kain bermotif batik). Perkembangan membatik sebenarnya sudah dilakukan pada masa lalu yang dapat kita ketahui munculnya batik cap, batik printing pada zaman penjajahan Belanda, namun yang asli batik adalah batik tulis yang selama ini menjadi salah warisan budaya bangsa non bendawi dan telah di akui oleh Unesco 2 oktober 2009 (Ariwibowo, 2016:6). Batik mulai berkembang di kalangan istana kerajaan, seprti yang dikatakan Dharsono Sony Kartika, pekerjaan membatik dilingkungan putri kraton sangat penting dan menentukan nasib para pengrajin batik, dan hanya pantas dilakukan para pengkrajin batik wanita yang di tempatkan sebagai pembantu istana keputrian sebagai tukang/pemberi kursus, serta mendapat gelar "hamongkriya" (Kartika, 2007: 72).

Munculnya kain bermotif batik yang beraneka ragam, merupakan ide kreatif dari para seniman batik yang ingin mewujudkan gagasan yang berbeda atau dalam arti inovasi dan perkembangan teknik membuat kain bermotif batik. Seperti yang kita ketahui sekarang ini ada berbagai teknik membuat batik, di antaranya batik jumput, batik cap, batik printing, batik lukis, batik sablon dan lain-lain, setiap jenis batik ini menggunakan teknik yang berbeda, maka akan menghasilkan corak atau bentuk yang berbeda pula. Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak (Wulandari, 2011: 84) ini menunjukkan perkembangan batik masa kini sangat maju pesat dan telah muncul batik kontemporer yang artinya batik masa kini.

Pembelajaran membatik di sekolah oleh para anggota Sanggar Lukis Boodee menerapkan berbagai teknik, dari yang klasik hingga yang kontemporer, yang tujuannya adalah melestarikan budaya jawa. Mengingat perkembangan membatik saat ini sangat maju, maka inovasi teknik membatik dikembangkan di berbagai sekolah dengan harapan para peserta didik mengenal batik dan perkembangannya, sesuai program pemerintah di era industry 4,0 menuju era indutri 5,0 yakni dengan menerapkan teknologi yang canggih.

Pembelajaran dengan teknologi masa kini pembuatan motif batik, menggunakan teknik lukis dan teknik cetak dipandang sangat penting karena sangat efisien diterapkan dalam proses produksi, biaya murah dengan waktu yang pendek (praktis dan ekonomis) dan dapat menggunakan media disembarang kain, tidak berbahaya bagi anak kecil karena tanpa pemanas (api). Bahkan tidak diperlukan air panas atau pelepasan

malam dengan cara merebus karena tidak menggunakan malam, berbeda dengan teknik batik klasik. Batik kontemporer merupakan perkembangan teknik batik klasik yang mengutamakan keindahan saja, sehingga bentuk hiasan yang ditampilkan (motif) cara perwujudannya dilakukan dengan berbagai cara yang praktis dan ekonomis. Proses pembuatannya tidak perlu memakan waktu yang lama, sehingga akan menghasilkan produksi yang tepat guna, dan sesuai dengan perkembangan zaman yakni era *industry* 4,0 yang menuju era *industry* 5,0 di saat ini.



Gambar 7. Pola batik lukis, Sultoni, 2016, 20x30 cm tinta batik di atas kain braco rose.(foto Budiyono : 2017)



Gambar 8. Batik lukis, P.Hartoko dan Dinda, 2017, tinta batik di atas kain braco rose 20x30 cm.(foto budiyono : 2017)



Gambar 9. Pewarna batik lukis dan pena bamboo. (foto Budiyono :2017).

(3)

4. Simpulan

Kontribusi Sanggar Lukis Boodee Tengaran di bidang pendidikan seni budaya, merupakan inovasi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah formal dengan metode demonstrasi atau *performent*. Sehingga para peserta didik merasa sangat terbantu dalam memecahkan permasalahan menggambar, melukis, kaligrafi dan membatik. Secara *aksiology* hasil karya peserta didik dapat digunakan sebagai karya seni terapan yang memilki nilai guna yakni untuk dipajang sebagai hiasan, sedangkan karya batik lukis memiliki nilai guna untuk taplak meja, dan hasil praktik yang berukuran kecil dipajang dalam ruangan untuk hiasan.

Daftar Pustaka

Ariwibowo, Dadang. Batik dalam Lingkungan Hak Cipta, Suara Merdeka, Semarang: 2016

Guntur. Metode Penelitian Artistik, ISI Press, Surakarta: 2016.

Jazuli, M. Paradikma Pendidikan seni, CV Farishma Indonesia, Sukoharjo: 2016.

Kartika, Dharsono Sony. Budaya Nusantara, Rekayasa Sains, Bandung: 2007.

Munir, Misbachul M. 325 Contoh Kaligrafi Arab, Apolo, Surabaya: 1991.

Nursantara, Yayat. Seni Budaya untuk SMAKelas XII, Erlangga, Bekasi: 2007.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. Metodolgi Penelitian Seni, Cipta Prima Nusantara, Semarang: 2011.

Sachari, Agus. Seni Rupa Desain SMA kelas X, Erlangga, Jakarta: 2004.

Sirojuddin Ar, D. Sekilas Mengenal Kaligrafi Islam Kontemporer, LEMKA: 2010.

Sumaryanto, Totok F. Desain Penelitian dan Analisis Data dalam Pendidikan seni.

Wulandari, Ari. Batik Nusantara, CV. Andi Offset, Yogyakarta: 2011.